

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

UU No.10 tahun 1998 menyatakan bahwa bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat. Masyarakat menganggap bank merupakan suatu lembaga keuangan yang aman untuk melakukan aktivitas keuangan mulai dari penyimpanan dana, investasi, pengiriman uang, dan aktivitas keuangan lainnya.¹ Bank syariah hadir dengan menjunjung nilai-nilai syariah Islam. Pada situasi krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 silam, telah banyak bank konvensional yang gulung tikar karena kegagalan sistem bunga. Sementara itu, bank syariah tetap eksis dan bisa bertahan.² Karena itulah banyak bank umum yang membuka cabang syariah. Sehingga memberikan jasa pembiayaan menggunakan prinsip syariah, meliputi bagi hasil, bebas riba, *maysir* dan *gharar*. Bank syariah saat menyalurkan dananya memiliki berbagai akad seperti murabahah, musyarakah, mudharabah, ijarah, dan lainnya.³ Pembiayaan merupakan pendapatan terbesar bank syariah. Bisa dilihat pada statistik perbankan syariah terkait jumlah pembiayaan mengalami

¹Ismail, *Manajemen Perbankan dari Teori Menuju Aplikasi*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), 1.

²Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), 26.

³Adrian Sutedi, *Hukum Perbankan Syariah*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), 124.

kenaikan setiap periodenya. Sehingga bank syariah perlu memperhatikan resiko terhadap pembiayaan yang diberikan kepada nasabah. Bisa melakukan langkah-langkah antisipasi resiko sebelum terjadi atau saat pembiayaan sedang berjalan.

Indikator dalam penelitian ini yang digunakan untuk mengetahui salah satu faktor kerugian yang disebabkan oleh pembiayaan adalah nilai *Non Performing Financing* (NPF). NPF merupakan rasio antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Semakin rendah tingkat NPF menunjukkan pembiayaan bermasalah yang rendah. Namun ketika pembiayaan bermasalah yang besar akan menyebabkan penurunan kesehatan bank. Selain itu ketika NPF mengalami peningkatan juga dapat menyebabkan permasalahan dalam bank syariah.

Bagi bank syariah, tingginya NPF dapat menyebabkan keuntungan dari pembiayaan yang dikeluarkan semakin kecil. Dan untuk nasabah, NPF memberikan efek pada keuntungan dari tabungan atau deposito yang mereka investasikan di bank syariah. Selain itu, NPF dapat mengakibatkan merosotnya sistem perbankan, tidak stabilnya saham, dan menimbulkan berbagai masalah ekonomi.⁴ Menurut Sofyan, NPF merupakan pembiayaan yang telah menurun kolektibilitasnya menjadi kurang lancar bahkan macet.

Faktor tingginya NPF dapat dilihat dari dua sisi, yaitu faktor internal bank seperti likuiditas bank (FDR, CAR, BOPO) dan lainnya. Serta dipengaruhi dari sisi eksternal yang dilihat dari perkembangan makroekonomi

⁴ Maidalena, "Analisis Faktor Non Performing Financing (NPF) pada Industri Perbankan Syariah," *Jurnal Human Falah*, Volume 1, No. 1 Juni (2014), 131.

seperti tingkat inflasi, suku bunga, daya beli masyarakat dan lainnya.⁵ Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan beberapa rasio untuk menentukan faktor apakah yang dominan mempengaruhi NPF, yaitu penggabungan beberapa dari sisi eksternal dan sisi internal. Dalam sisi eksternal mengambil rasio Nilai Tukar (Kurs) dan Inflasi. Sedangkan dari sisi internal ada *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Kurs merupakan perbandingan antara unit suatu mata uang dengan mata uang yang lain yang dapat ditukar. Terdapat dua macam kurs, yaitu kurs riil dan kurs nominal. Kurs riil yaitu harga relatif dari barang-barang kedua negara, sedangkan kurs nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara.⁶ Kurs yang berkaitan dengan ekspor, ketika kurs mengalami kenaikan nilai rupiah juga akan naik, sehingga menyebabkan banyak nilai rupiah yang dikeluarkan masyarakat. Karena itu bisa berdampak bagi kehidupan masyarakat yang mempunyai angsuran pada bank syariah, mereka cenderung tidak dapat memenuhi kewajiban untuk melunasi pembiayaannya. Sebab itulah akan menyebabkan meningkatnya NPF.⁷

⁵ Manurung Naf'an, *Tinjauan Ekonomi Syariah (Ekonomi Makro)*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2008), 124.

⁶ Kristiani Naibaho dan Sri Mangesti Rahayu, "Pengaruh GDP, Inflasi, *BI RATE*, Nilai Tukar Terhadap *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional di Indonesia," *Jurnal Adminisrasi Bisnis (JAB)*, Volume 2, No.2 (September, 2018), 91.

⁷ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi*, (Bandung: Alfabeta, 2002). 358.

Inflasi dapat menjadi faktor munculnya NPF karena masyarakat akan mengalami kerugian sebab telah menabung atau berinvestasi di bank, sedangkan bagi bank akan rugi karena menetapkan margin yang rendah dari nilai inflasi. Maka semakin tinggi inflasi, memungkinkan naiknya prosentase pembiayaan masalah.⁸

Dalam kamus keuangan, BOPO merupakan kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan yang satu terhadap yang lainnya. Selain itu rasio BOPO merupakan pengukur efisiensi dan kemampuan bank dalam melaksanakan operasinya terutama pembiayaan.⁹ Sehingga semakin tinggi BOPO maka semakin tidak efisien biaya operasional bank. Namun jika semakin rendah BOPO berarti semakin baik kinerja bank tersebut.

Untuk mengukur likuiditas bank dapat menggunakan rasio *Financing to Depocit Ratio* (FDR), yaitu kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban ketika dananya diberikan ke nasabah dan terdapat nasabah lain yang akan mengambil dananya yang telah disalurkan oleh bank. Rasio FDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank meminjamkan dananya relatif tidak seimbang. Sehingga semakin banyak dana yang dikeluarkan, maka FDR juga akan meningkat dan memungkinkan terjadi pembiayaan bermasalah atau NPF juga

⁸ Manurung Naf'an, *Tinjauan Ekonomi Syariah (Ekonomi Makro)*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2008), 124.

⁹ Lukman Dendiwijaya, *Manajemen Perbankan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 120.

ikut meningkat.¹⁰ Di penelitian ini mengambil salah satu bank umum syariah, yaitu Bank Syariah Mandiri karena terdapat masalah dan berkaitan dengan variabel yang diambil oleh peneliti. Berikut data yang disajikan peneliti terkait masalahnya.

Tabel 1.1 Data Bank Syariah Mandiri

Tahun	Bulan	Bank Syariah Mandiri				
		Inflasi (%)	Kurs (%)	BOPO (%)	FDR (%)	NPF (%)
2013	Mar	11,7	15,8	69,2	95,6	3,4
	Jun	12,2	16,9	81,63	94,2	2,9
	Sept	14	25,8	87,5	91,3	3,4
	Des	14	25,1	84	89,4	4,3
2014	Mar	14,3	23,3	82	90,3	4,9
	Jun	13,7	21,3	93	90	6,5
	Sept	11,8	13,1	93	85,7	6,8
	Des	15,7	19,4	98,5	82	6,8
2015	Mar	7,9	19,7	91,6	81,7	6,8
	Jun	8	21,2	97,4	84,5	6,7
	Sept	11,4	21,3	97,4	84,5	6,9
	Des	17	14,6	94,8	82	6,1
2016	Mar	16,5	13,1	94,4	80,2	6,4
	Jun	16,8	10,4	93,8	82,3	5,6
	Sept	15,7	9,1	93,9	80,4	6,4
	Des	16,9	9,9	94,1	79,2	4,9
2017	Mar	16	10,9	93,8	77,7	4,9
	Jun	14,7	12,9	93,9	80,4	4,9
	Sept	16,6	11,4	94,2	78,3	4,7
	Des	16,9	10,5	94,4	77,7	4,5
2018	Mar	16,9	9,9	91,2	73,9	3,9
	Jun	15,4	9,7	90,1	75,5	3,9
	Sept	18	9,3	89,7	79,1	3,6
	Des	18,4	9,5	90,7	77,3	3,3
2019	Mar	17,2	7,9	86	79,4	3,1
	Jun	15,7	9,4	83,9	81,6	2,9

¹⁰ Ibid., 58.

Tahun	Bulan	Bank Syariah Mandiri				
		Inflasi (%)	Kurs (%)	BOPO (%)	FDR (%)	NPF(%)
2019	Sept	18,7	10,2	83,3	81,5	2,7
	Des	18	8,8	82,9	75,5	2,4
2020	Mar	19,2	8,7	82,9	74,1	2,5
	Jun	18,8	6,9	81,3	74,2	2,3
	Sept	19,6	4,2	82	74,6	2,7

Sumber: Data diolah Peneliti, 2020.

Tabel tersebut menggambarkan bahwa Bank Syariah Mandiri pada bulan Juni 2015 Kurs, Inflasi, BOPO, dan FDR mengalami peningkatan, justru NPF mengalami penurunan. Di bulan Desember 2015 Kurs mengalami peningkatan, namun NPF justru mengalami penurunan. Pada bulan Maret 2016 Kurs, Inflasi, BOPO dan FDR mengalami penurunan, justru NPF mengalami peningkatan. Di bulan Juni 2016 Kurs dan FDR mengalami peningkatan, namun NPF mengalami penurunan. Kemudian di bulan September 2016 Kurs, Inflasi dan FDR mengalami penurunan, justru NPF mengalami peningkatan. Di bulan Desember 2016 Kurs, Inflasi, BOPO dan FDR mengalami peningkatan, tapi NPF justru mengalami penurunan.

Pada bulan September dan Desember 2017 Kurs dan BOPO mengalami peningkatan, namun NPF mengalami penurunan. Di bulan September 2018 Kurs dan FDR mengalami peningkatan, namun NPF justru mengalami penurunan. Di bulan Desember 2018 Kurs, Inflasi dan BOPO mengalami peningkatan, namun NPF juga mengalami penurunan. Selanjutnya, di bulan Maret 2019 FDR mengalami peningkatan namun NPF mengalami penurunan. Di bulan Juni 2019 Kurs, Inflasi dan FDR mengalami peningkatan, namun

NPF mengalami penurunan. Di bulan September 2019 juga mengalami peningkatan pada Kurs dan Inflasi, namun NPF justru mengalami penurunan.

Pada bulan Maret 2020 BOPO dan FDR mengalami penurunan, namun NPF justru mengalami kenaikan. Di bulan Juni 2020 terjadi kenaikan pada BOPO dan FDR, namun NPF justru mengalami penurunan. Sedangkan di bulan September 2020 BOPO mengalami penurunan, sedangkan NPF mengalami kenaikan.

Penelitian ini muncul dikarenakan beberapa masalah dari data di atas antara lain Kurs, Inflasi, BOPO dan FDR yang naik namun NPF yang diperoleh turun. Selain itu, Kurs, Inflasi, BOPO dan FDR yang turun namun NPF yang diperoleh naik. Selanjutnya, penelitian ini juga penting karena belum banyak penelitian yang mengambil keterkaitan antara Kurs, Inflasi, BOPO dan FDR terhadap NPF. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk mengambil judul “Analisis Faktor Eksternal dan Internal yang Mempengaruhi *Net Performing Financing* (NPF) pada Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2020” yang menarik untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh antara Kurs dan Inflasi terhadap NPF pada Bank Syariah Mandiri periode 2013-2020?
2. Adakah pengaruh antara BOPO dan FDR terhadap NPF pada Bank Syariah Mandiri periode 2013-2020?
3. Adakah pengaruh secara simultan antara Kurs, Inflasi, BOPO dan FDR terhadap NPF pada Bank Syariah Mandiri periode 2013-2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang muncul sebelumnya, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kurs dan Inflasi terhadap rasio Non Performing Finance (NPF) pada Bank Syariah Mandiri periode 2013-2020.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh BOPO dan FDR terhadap rasio Non Performing Finance (NPF) pada Bank Syariah Mandiri periode 2013-2020.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara simultan antara Kurs, Inflasi, BOPO dan FDR terhadap rasio Non Performing Finance (NPF) pada Bank Syariah Mandiri periode 2013-2020.

D. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah teori dalam perkembangan ilmu perbankan syariah khususnya yang berhubungan dengan Kurs, Inflasi, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Finance To Depocite Ratio*, dan *Non Performing Financing*. Sekaligus menambah literatur kepustakaan terkait penelitian kuantitatif.

2. Praktis

a. Bagi Bank Syariah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan bagi Bank Syariah agar lebih mengetahui faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi *Non Performing Financing*.

b. Bagi Peneliti

Merupakan tambahan informasi yang bermanfaat bagi pembaca dan sebagai salah satu referensi bagi kepentingan ketika mengangkat judul yang sama.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibagi menjadi lima bab. Adapun rincian masing-masing bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESA

Pada bab ini terdapat empat bagian yaitu pertama tinjauan pustaka yang berisi ringkasan penelitian terdahulu berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian. Kedua, kajian teori berupa uraian yang berkaitan dengan topik penelitian yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, media elektronik, dan lain-lain untuk kemudian dijadikan sebagai dasar dalam melakukan analisis terhadap masalah. Ketiga, kerangka penelitian berisi kesimpulan dari tinjauan pustaka yang digunakan untuk menyusun asumsi atau hipotesis. Bagian keempat adalah hipotesis yang akan diuji.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang mode pengkajian masalah, data penelitian yang berisi antara lain: variabel penelitian, karakteristik data, populasi dan sampel disertai penjelasan mengenai prosedur pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS FAKTOR EKSTERNAL DAN FAKTOR INTERNAL TERHADAP *NET PERFORMING* *FINANCING BANK SYARIAH MANDIRI*

Dalam bab ini dibahas tentang uraian penelitian yang berisi deskripsi objek penelitian dan analisis data serta pembahasan hasil dan rumusan masalah yang ada.

BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan penutup dari penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang disajikan secara singkat dan jelas. Sedangkan saran merupakan himbauan kepada pembaca atau instansi terkait agar saran yang dipaparkan dapat memberi pengetahuan dan bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN TERDAHULU, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. *Net Performing Financing* (NPF)

a. Pengertian *Net Performing Financing*

Net Performing Financing (NPF) yaitu suatu rasio antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang di salurkan dari bank syariah. Pembiayaan bermasalah muncul karena ada ketidaktepatan waktu dalam pelunasan pembiayaan oleh nasabah. Yang termasuk di dalam pembiayaan bermasalah yaitu kolektabilitasnya termasuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet.¹

Semakin dini bank memahami pembiayaan yang disalurkaninya mengalami permasalahan, maka semakin baik sebab akan semakin dini pula upaya penyelesaiannya. Untuk menghindari terjadinya pembiayaan bermasalah maka bank harus melakukan pembiayaan dan *regular monitoring*, yaitu dengan monitoring aktif dan monitoring pasif.

Monitoring aktif yaitu kegiatan mengunjungi nasabah memantau laporan keuangan dengan rutin dan melaporkan kepada

¹ Nur Rianto Al Arif dan Yuke Rahmawati, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 114-115.

komite pembiayaan. Sedangkan monitoring pasif yaitu kegiatan monitoring pembayaran kewajiban seorang nasabah ke bank setiap akhir bulannya. Selain itu memberikan pembinaan atau saran yang bertujuan untuk menghindari pembiayaan yang bermasalah.²

Selain itu, untuk mengetahui calon nasabah layak atau tidak untuk memberikannya pembiayaan maka bank perlu melakukan analisis 5C (*character, capital, capacity, collateral, condition of economy*) dan 7P (*personality, party, payment, prospect, purpose, profitability, protection*).³

Batas aman NPF yaitu sebesar 5%. Jika bank mempunyai rasio NPF lebih dari 5% maka tingkat kesehatan bank akan dipertanyakan. Oleh sebab itu, bank diharuskan menyediakan biaya cadangan yaitu Penyisihan Penghapusan Aktiva (PPA). PPA untuk aktiva produktif ditetapkan paling rendah 1% dari keseluruhan aktiva produktif yang tergolong lancar.

Adapun rumus NPF, yaitu:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Jumlah Pembiayaan}} \times 100\%$$

NPF dihitung dengan membandingkan nilai pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang telah disalurkan. Maka

² Trisadini P. Usanti dan Abd Somad, *Transaksi Bank Syariah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 101.

³ Tri Hendro dan Conny Tjandra Rahardja, *Bank & Institusi Keuangan Non Bank di Indonesia*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014), 204.

semakin besar nilai NPF akan memperkecil keuntungan yang diperoleh bank.

b. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Munculnya NPF

Adapun faktor-faktor yang dapat menyebabkan munculnya pembiayaan bermasalah (NPF), antara lain:⁴

1) Faktor Internal

- a) Kurangnya pemahaman pada bisnis nasabah.
- b) Kurangnya melakukan evaluasi terhadap keuangan nasabah.
- c) Kesalahan *setting* fasilitas pembiayaan.
- d) Lemahnya *supervise monitoring*.
- e) Penetapan modal tidak berdasarkan pada bisnis nasabah.
- f) Nilai likuiditas bank (FDR, CAR, BOPO, KAP)

2) Faktor Eksternal

- a) Nasabah yang memiliki karakter tidak amanah.
- b) Usaha yang dijalankan relatif baru.
- c) Nasabah tidak mampu menyelesaikan masalah dan kurang menguasai bisnis.
- d) Meninggalnya *key person*.
- e) Indikator makroekonomi seperti tingkat inflasi, daya beli masyarakat, kurs, dan lainnya.

⁴ Manurung Naf'an, *Tinjauan Ekonomi Syariah (Ekonomi Makro)*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2008), 124.

c. Dampak Non Performing Financing (NPF)

Dampak dari munculnya NPF antara lain:

- 1) Laba bank yang semakin menurun dikarenakan pendapatan bagi hasil atau margin mengalami penurunan.
- 2) *Bad Debt Ratio* semakin besar sedangkan rasio aktiva produktif menjadi rendah.
- 3) ROA dan ROE mengalami penurunan. Dikarenakan penurunan laba yang berdampak pada *return* turun, sehingga ROA dan ROE akan turun.
- 4) Biaya pencadangan mengalami peningkatan. Bank harus membentuk biaya pencadangan karena pembiayaan bermasalah semakin meningkat.⁵

Sedangkan dampak NPF bagi para investor, yang mana mereka menempatkan dana di bank melalui tabungan, deposito, serta obligasi akan timbul masalah ketika dana tersebut tidak lagi mendapatkan tingkat keamanan seperti yang telah dirasakan selama ini. Maka, kondisi ketidaknyamanan ini merupakan akibat dari timbulnya kredit macet. Bank menerima nasabah yang surplus finansial dengan memiliki tanggungjawab memberikan margin dan mengelola dana tersebut dalam bentuk pembiayaan dan juga mengambil selisih keuntungan sebagai pendapatan bank.

⁵ Djawir Hejazziey, *Perbankan Syariah Teori Dalam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 152.

d. Upaya mengurangi Net Performing Financing (NPF)

Bank menyalurkan pembiayaan dengan mengharapkan pembiayaan tersebut lancar, nasabah patuh pada kesepakatan dalam akad dan membayar lunas ketika sudah jatuh tempo. Namun, pada jangka waktu pembiayaan bisa jadi nasabah kesulitan untuk membayar yang mengakibatkan bank mengalami kerugian.⁶

Upaya awal yang dapat dilakukan agar memperoleh hasil yang maksimal maka perlu dilakukannya secara insentif pada nasabah yang bermasalah sebagai upaya pembinaan sebelum masuk pada langkah penyelamatan. Pembinaan ini bertujuan untuk mengetahui masalah pada pembiayaan yang murni disebabkan oleh aktivitas usaha atau disebabkan oleh nasabah yang curang terhadap fasilitas yang telah diterima.

Upaya bank dalam menyelamatkan pembiayaan bermasalah, antara lain:

- 1) *Rescheduling, Reconditioning, dan Restructuring (R3)*
 - a) *Rescheduling* adalah pemberian perubahan jadwal pembayaran nasabah.
 - b) *Reconditioning* adalah upaya dengan mengubah sebagian atau seluruh perjanjian yang telah disepakati nasabah dengan bank.

⁶ Trisadini P. Usanti dan Abd Somad, *Transaksi Bank Syariah*, 101.

c) *Restructuring* adalah upaya bank dengan cara mengubah persyaratan pembiayaan yang meliputi penambahan pada dana fasilitas pembiayaan bank, konversi akad pembiayaan.

2) Penyelesaian dengan jaminan

Penyelesaian menggunakan jaminan dilakukan bank ketika evaluasi ulang pembiayaan, prospek usaha yang tidak efektif untuk menyelesaikan pembiayaan. Penggunaan jaminan menyesuaikan pada lembaga jaminan yang membebani benda jaminan tersebut.

3) Penyelesaian melalui Badan Arbitrase Syariah Nasional

Didasarkan pada perjanjian pembiayaan, ketika salah satu pihak tidak dapat melunasi kewajibannya atau terjadi perselisihan antara dua belah pihak dan tidak berhasil mencapai kesepakatan melalui musyawarah, maka Badan Arbitrase Syariah Nasional inilah dapat digunakan untuk penyelesaian.

4) Penyelesaian dengan litigasi

Proses litigasi diambil oleh bank dikarenakan nasabah tidak ada iktikad baik, yakni tidak menunjukkan upaya memenuhi kewajibannya, sedangkan nasabah sebenarnya masih mempunyai harta kekayaan yang tidak dikuasai oleh bank yang sengaja disembunyikan atau terdapat sumber-sumber lain untuk menyelesaikan pembiayaannya yang bermasalah.⁷

⁷ Ibid., 109-115.

2. Faktor Eksternal *Net Performing Financing*

a. Kurs (Nilai Tukar)

1) Pengertian *Kurs*

Nilai tukar yang lebih dikenal dengan sebutan kurs mata uang ialah harga pasar yang berasal dari mata uang asing dalam harga mata uang domestik. Kurs dikatakan sebagai jumlah uang domestik yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing. Maka nilai *Kurs* akan berbeda-beda setiap negara. *Kurs* menunjukkan harga suatu mata uang negara yang dinyatakan pada nilai mata uang negara lain.⁸

2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Kurs*

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *Kurs*, antara lain:⁹

a) Perubahan harga barang ekspor dan impor

Suatu barang memiliki harga yang merupakan faktor penting untuk menentukan apakah barang tersebut akan diimpor atau diekspor. Barang-barang di dalam negeri bisa dijual dengan harga relatif murah maka dapat menaikkan ekspor, namun ketika harganya naik maka kegiatan ekspor akan berkurang. Harga barang impor mengalami penurunan maka akan menambah jumlah impor, namun sebaliknya, waktu

⁸ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi: Teori Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 397.

⁹ Aminatu Sholihah, "Pengaruh Kurs, Inflasi dan Gross Domestic Product (GDP) Terhadap Rasio Non Performing Financing (NPF) PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2007-2014," *Skripsi* (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016), 32.

harga barang impor mengalami kenaikan maka akan mengurangi jumlah impor. Sehingga perubahan harga barang ekspor dan impor akan mengakibatkan perubahan pada penawaran dan permintaan atas mata uang tersebut.

b) Inflasi mengalami kenaikan

Inflasi mempunyai pengaruh besar pada kurs valuta asing. Sebab inflasi cenderung akan menurunkan nilai valuta asing. Kecenderungan tersebut disebabkan efek dari inflasi yang mengakibatkan harga-harga didalam negeri lebih mahal dibanding diluar negeri, oleh karena itu inflasi akan menambah impor yang menyebabkan permintaan valas bertambah. Selain itu inflasi menyebabkan harga barang ekspor lebih mahal, sebab itulah cenderung mengurangi ekspor yang menyebabkan penawaran valas berkurang. Maka harga valas akan mengalami kenaikan (harga mata uang negara yang mengalami inflasi akan menurun).¹⁰

c) Terjadi perubahan pada suku bunga dan tingkat pengembalian investasi

Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi sangat penting untuk mempengaruhi aliran modal. Jika kedua tersebut mengalami penurunan maka akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri. Namun ketika suku bunga dan

¹⁰ Ibid.

tingkat pengembalian investasi mengalami kenaikan maka menyebabkan modal luar negeri masuk ke negara tersebut.

3) Sistem Kurs

Kurs tergantung pada permintaan dan penawaran, setiap negara dapat mempengaruhi kurs valuta asing terhadap mata uangnya sendiri. Sistem kurs ada 3 yaitu :¹¹

a) Kurs Tetap (*Fixed Exchange Rate*)

Kurs tetap merupakan kurs yang ditetapkan oleh pemerintah. Sistem dalam kurs ini berlaku pada seluruh transaksi yang melibatkan dua atau lebih mata uang yang berbeda. Ketika pasar kelebihan penawaran yang mengakibatkan kurs turun atau lebih rendah dari harga kurs tetap, maka pemerintah akan membeli valuta asing. Sehingga permintaan akan mengurangi penawaran, dan mengakibatkan harga kembali ke kurs tetap. Namun ketika pasar kelebihan permintaan, maka kurs naik dan pemerintah harus menjual valuta asing untuk menambah penawaran.

b) Sistem Kurs Bebas (*Freely-Floating Exchange Rate System*)

Kurs ini ialah kurs yang ditentukan oleh pasar tanpa campur tangan pemerintah. Adapun keunggulan dalam sistem kurs ini, yaitu:

(1) Pemerintah tidak perlu devisa untuk mengendalikan pasar.

¹¹ Alam S, *Ekonomi SMA untuk Kelas XII Jilid 3*, (Jakarta: Esis, 2004), 22-23.

(2) Tidak ada pasar gelap pada sistem kurs tetap.

(3) Kurs yang berlaku ialah kurs keseimbangan.

c) Sistem Kurs Mengambang Terkendali (*Managed Floating Exchange Rate System*)

Yaitu kurs yang ditentukan pasar dalam kisaran waktu tertentu. Ketika kurs lebih dari kisaran maka pemerintah akan ikut campur tangan. Sebab pemerintah dapat mempengaruhi kurs ketika kurs naik atau turun yang melebihi batas.¹²

b. Inflasi

1) Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan harga-harga yang mengalami kenaikan secara umum dan terus-menerus.¹³ Inflasi menjadi suatu fenomena yang tidak bisa dihindari dalam penerekonomian suatu negara. Menurut teori lain, inflasi merupakan kenaikan dalam harga dan jasa yang terjadi disebabkan permintaan pasar bertambah besar dibandingkan dengan penawaran barang. Kata lainnya yaitu uang terlalu banyak dan memburu barang yang jumlahnya sedikit.

Pada teori jumlah uang (*quantity theory of money*), ketika jumlah uang yang ada dalam perekonomian menentukan nilai uang

¹² Ibid.

¹³ Julius R. Latumerissa, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 22.

dan pertumbuhan jumlah uang ialah penyebab utama terjadinya inflasi. Inflasi dapat dirumuskan :

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHK}_n) - (\text{IHK}_{n-1})}{(\text{IHK}_{n-1})} \times 100\%$$

Inflasi dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi makro ataupun mikro termasuk investasi. Inflasi menyebabkan daya beli masyarakat yang menurun sehingga terjadi penurunan penjualan. Sehingga menyebabkan penurunan *return* perusahaan, dan mempengaruhi kemampuan perusahaan membayar angsuran. Pembayaran angsuran yang tidak tepat menimbulkan kualitas pembiayaan semakin buruk dan bahkan terjadi kredit macet sehingga meningkatkan *Net Performing Financing* (NPF).¹⁴

2) Faktor Terjadinya Inflasi

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan munculnya inflasi, yaitu:

a) Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*)

Inflasi terjadi karena permintaan mengalami peningkatan atas suatu komoditas. Biasanya inflasi ini terjadi di masa perekonomian berkembang pesat.

b) Inflasi desakan biaya (*cost push inflation*)

¹⁴ Ani Nurmulyani, "Analisis Faktor-Faktor- yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* Pada BPRS di Indonesia Periode Tahun 2010-2015," *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016), 29.

Inflasi ini terjadi yang disebabkan adanya kenaikan biaya produksi.

c) Inflasi diimpor (*imported inflation*)

Inflasi yang disebabkan karena terjadi inflasi diluar negeri. Terjadi apabila barang yang diimpor mengalami kenaikan harga yang merupakan peranan penting untuk kegiatan pengeluaran di perusahaan-perusahaan.

d) Inflasi Campuran (*mixed inflation*)

Inflasi campuran ini memiliki unsur baik inflasi permintaan ataupun penawaran.¹⁵

3) Jenis Inflasi

Terdapat jenis inflasi yang telah digolongkan berdasarkan keparahannya:

a) *Moderate Inflation*

Pada jenis ini mengalami kenaikan harga yang lambat. Sehingga orang-orang masih bersedia memegang uang dan menyimpannya dalam bentuk uang.

b) *Galloping Inflation*

Inflasi ditahap ini meningkat 20% sampai dengan 200% per tahunnya. Ketika ini orang memegang uang hanya seperlunya saja, dan kekayaan disimpan dalam bentuk aset riil.

¹⁵ Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, (Jakarta: Prenamedia Gorup, 2016), 187.

c) *Hyper Inflation*

Inflasi ini terjadi ketika tingkatan yang sangat tinggi yaitu ketika sampai jutaan bahkan trilyunan persen per tahunnya.¹⁶

4) Dampak Inflasi

Inflasi menyebabkan menurunnya kemampuan daya beli masyarakat. Sehingga berpengaruh pada perekonomian, antara lain:

- a) Penurunan daya beli masyarakat yang rendah akan berdampak pada individu, dunia usaha, maupun APBN. Sehingga bisa disebut bahwa inflasi yang tinggi dapat berdampak buruk pada perekonomian keseluruhan.
- b) Inflasi mempengaruhi kesejahteraan ekonomi masyarakat, karena redistribusi pendapatan terjadi akibat inflasi akan menyebabkan pendapatan riil sebagian orang meningkat, namun pendapatan riil lainnya akan jatuh.
- c) Menyebabkan perubahan output dan kesempatan untuk bekerja. Karena inflasi membuat perusahaan untuk produksi lebih atau kurang dari yang telah ditentukan.
- d) Menimbulkan ketidakstabilan lingkungan pada kondisi ekonomi. Ketika pedangan memandang inflasi akan terus naik dimasa yang akan datang, maka mereka akan melakukan pembelian barang dan jasa secara besar-besaran sekarang dari pada waktu harga sudah naik lagi.

¹⁶ Adimarwan A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2015), 137.

e) Menyebabkan ketidakseimbangan pasar modal. Sehingga penawaran dana untuk investasi menurun, dan menyebabkan sektor swasta berkurang sampai tingkat bawah keseimbangannya.

3. Faktor Internal *Net Performing Financing*

a) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan alat perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. BOPO mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas sebab menunjukkan efisiensi biaya yang dikeluarkan.¹⁷ BOPO juga menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usahanya terutama pembiayaan, yang mana sampai saat ini pendapatan bank di Indonesia masih banyak dari pendapatan margin. Semakin kecil BOPO maka efisiensi biaya operasionalnya juga semakin efisien. Namun jika BOPO semakin besar, maka menunjukkan tidak efisiennya bank dalam melakukan usahanya.

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk menjalankan aktivitas usahanya. Pendapatan operasional merupakan pendapatan bank yaitu bagi hasil yang telah diperoleh dari penempatan dana saat pembiayaan dan lainnya. Adapun rasio BOPO yang telah ditetapkan Bank Indonesia adalah di bawah 90%. Ketika BOPO mencapai lebih 90% maka terlihat tidak efisiennya bank dalam menjalankan operasinya. BOPO dihitung dari penjumlahan total beban

¹⁷ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003),

operasional dengan total pendapatan operasional. BOPO dapat dirumuskan:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Terdapat beberapa komponen pada pendapatan dan biaya operasional menurut Lukman Dendawijaya, antara lain:¹⁸

1) Pendapatan Operasional

Terdiri dari semua pendapatan yang diperoleh langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar diterima.

2) Beban Operasional

Yaitu biaya semuanya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank.

b) ***Financing to Deposit Ratio (FDR)***

FDR merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mewakili aktivitas bank dalam menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat melalui pembiayaan. Aktivitas tersebut merupakan sumber utama pendapatan bank syariah. Seberapa besar pembiayaan yang disalurkan berdasarkan besarnya dana dari pihak ketiga yang terkumpul. Dana yang terkumpul semakin banyak, maka semakin banyak pula pembiayaan yang disalurkan.¹⁹ Sehingga semakin tinggi

¹⁸ Ibid., 111.

¹⁹ Paula Laurentia dan Lindrawati, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio dan Financing to Deposit Ratio Terhadap Laba Bank Umum Syariah," *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, Volume 2, No. 1 (2010), 50-64.

nilai FDR maka likuiditas bank semakin berkurang. Adapun rumus FDR, yaitu:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Pembiayaan yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

FDR dapat menunjukkan tingkat kemampuan bank syariah dalam menyalurkan DPK yang dihimpun oleh bank. FDR merupakan rasio pembiayaan bank syariah dengan DPK, rasio penyaluran dan penghimpun dana. Ketika pembiayaan semakin besar maka akan semakin rendah tingkat likuiditas bank yang bersangkutan. Namun disisi lain semakin besar jumlah pembiayaan yang diberikan, maka diharapkan dapat mendapat *return* yang tinggi.

4. Bank Syariah

a. Pengertian Bank Syariah

Bank Syariah termasuk lembaga yang intermediasi yang bekerja berdasarkan etika dan syariah Islam, yang pasti bebas riba, *maysir*, dan *gharar*.²⁰ Memegang teguh keadilan dan hanya membiayai nasabah yang memiliki usaha halal. Bank syariah bukan hanya menghindari riba, namun juga aktif turut berpartisipasi mensejahterakan sosial yang merupakan tujuan ekonomi islam.²¹

b. Prinsip Bank Syariah

²⁰ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2016), 61.

²¹ Ana Nur Hidayah, "Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Terjadinya *Non Performing Financing* Pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah Periode 2011-2018" *Skripsi* (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019), 43.

Dalam menjalankan aktivitasnya, bank syariah menganut prinsip, antara lain:

- 1) Prinsip keadilan, berdasarkan penerapan imbalan atau bagi hasil dan pengambilan margin yang telah disepakati antara bank dengan nasabah.
 - 2) Prinsip kemitraan, yaitu bank syariah memberikan kedudukan yang sama antara nasabah penyimpan dana, pengguna dana, ataupun bank yang sederat sebagai mitra usaha.
 - 3) Prinsip ketentraman, bank syariah hadir dengan produk-produk yang telah sesuai dengan kaidah muamalah, yakni tidak ada riba.
 - 4) Prinsip keterbukaan, bank syariah selalu terbuka secara berkesinambungan melalui laporan keuangan. Sehingga nasabah dapat melihat tingkat keamanan dana juga manajemen bank.
 - 5) Prinsip universalitas, bank dalam melakukan operasionalnya tidak membedakan agama, ras, suku dan budaya.
 - 6) Menghindari riba dan laba yang wajar.
- c. Fungsi dan Peran Bank Syariah

Jelas bank syariah mempunyai fungsi yang berbeda dengan bank konvensional. Fungsi bank syariah meliputi:

- 1) Manajer Investasi, bank syariah dapat mengelola dana investasi nasabah.

- 2) Investor, berperan investor tentunya bank syariah melakukan penyaluran dengan kegiatan investasi melalui prinsip bagi hasil, jual beli atau sewa.
- 3) Penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran.
- 4) Melaksanakan kegiatan sosial sebagai ciri khas bank syariah, yang berfungsi sebagai pengelola dana sosial untuk menghimpun dan menyalurkan zakat yang ketentuannya sesuai yang berlaku.²²

5. Hubungan Variabel

a. Hubungan Kurs dengan NPF.

Kurs berpengaruh positif terhadap NPF. Dimana semakin tinggi Kurs akan semakin tinggi NPF. Sehingga semakin meningkat Kurs maka semakin meningkat pula NPF.²³ Kurs meningkat maka peluang pembiayaan bermasalah (NPF) akan meningkat pula.²⁴ Dapat dikatakan Kurs memiliki hubungan positif terhadap Profitabilitas karena ketika mata uang mengalami kenaikan atau penurunan maka akan berdampak pada profitabilitas bank.²⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Kartika Marella Vanni dan Wahibur Rokhman (2017) dalam *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, menyatakan bahwa Kurs berpengaruh positif

²² Ibid., 45.

²³ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi*, (Bandung: Alfabeta, 2002), 358.

²⁴ Siti Nur Zaidah Chasanah, "Analisis Eksternal dan Internal Dalam Menentukan NonPerforming Financing Bank Umum Syariah Di Indonesia," *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Volume 19, No. 1 (2012), 49.

²⁵ Oktavia Rosana Dewi, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Inflasi, BI Rate, dan Kurs Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2013-2017," *Skripsi* (Lampung: UIN Raden Intan, 2018), 2.

terhadap NPF.²⁶ Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mutamimah dan Siti Nur Zaidah (2012) dalam Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE), menyatakan bahwa Kurs berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF.²⁷ Dan di penelitian yang dilakukan oleh Amalia Eka dan Musdholifah (2016) dalam Jurnal Bisnis dan Manajemen, menyatakan bahwa Kurs tidak berpengaruh terhadap NPF.²⁸

b. Hubungan Inflasi dengan NPF.

Inflasi berpengaruh positif terhadap NPF. Dimana semakin tinggi Inflasi akan semakin tinggi NPF. Sehingga semakin meningkat Inflasi maka semakin meningkat pula NPF.²⁹ Karena harga semua bahan baku mengalami kenaikan dan diiringi kenaikan kebutuhan masyarakat, oleh sebab itu nasabah yang memiliki angsuran pembiayaan cenderung

²⁶ Kartika M. V dan Wahibur R, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2016," *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, Volume 5, No. 2 (2017), 306.

²⁷ Mutamimah dan Siti Nur Z.C, "Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan *Non Performing Financing Bank Umum Syariah* di Indonesia," *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Volume 19, No. 1 (2012), 59.

²⁸ Amalia Eka P dan Musdholifah, "Analisis Faktor Eksternal dan Internal Bank Terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2015," *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Volume. 9, No. 1 (2016), 21.

²⁹ Manurung Naf'an, *Tinjauan Ekonomi Syariah (Ekonomi Makro)*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2008), 124.

akan sulit melunasinya sehingga terjadi penambahan pembiayaan masalah.³⁰

Jika inflasi meningkat maka peluang pembiayaan bermasalah di suatu bank akan lebih besar.³¹ Penelitian yang dilakukan oleh Kartika Marella Vanni dan Wahibur Rokhman (2017) dalam *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap NPF.³² Sedangkan dalam penelitian dilakukan oleh Mutamimah dan Siti Nur Zaidah (2012) dalam *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF.³³ Dan penelitian yang dilakukan oleh Amalia Eka dan Musdholifah (2016) dalam *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, menyatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF.³⁴

³⁰ Marisya Halim, "Faktor Internal dan Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi *Non Performing Loan* Di Bank Pemerintah dan Bank Swasta Jawa Timur Periode 2008-2012," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Volume 4, No. 2 (2015), 1-20.

³¹ Vikky Riannasari, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi NPF (Non Performing Financing) Berdasarkan Golongan Pembiayaan Pada BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) Di Indonesia (Tahun 2009-2016)," *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2017), 58.

³² Kartika M. V dan Wahibur R, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2016," *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, Volume 5, No. 2 (2017), 306.

³³ Mutamimah dan Siti Nur Z.C, "Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia," 59.

³⁴ Amalia Eka P dan Musdholifah, "Analisis Faktor Eksternal dan Internal Bank Terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2015," 21.

c. Hubungan BOPO dengan NPF

BOPO berpengaruh positif terhadap NPF. Dimana semakin tinggi BOPO akan semakin tinggi NPF.³⁵ Sehingga semakin meningkat BOPO maka semakin meningkat pula NPF.³⁶ Karena semakin tinggi BOPO, semakin tidak efisiennya kinerja bank sehingga peluang pembiayaan bermasalah juga lebih besar.³⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Rindang Nuri I. N dan Syafrildha Bimo (2019) dalam Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam, menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPF.³⁸ Sedangkan di penelitian yang dilakukan oleh Mia Maraya (2016) dalam Jurnal Manajemen Universitas Diponegoro, menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPF.³⁹ Dan penelitian yang dilakukan oleh Amalia Eka dan Musdholifah (2016)

³⁵ Lukman Dendiwijaya, *Manajemen Perbankan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 120.

³⁶ Timothy Arsyaf Tiffany, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional Bank Pada Pendapatan Operasional (BOPO), Financing To Deposit Ratio (FDR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Inflasi Terhadap Risiko Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2012-2016," *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), 114.

³⁷ Dandy Gustian Alissanda, "Pengaruh CAR, BOPO dan FDR Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Tahun 2011-2013," *Skripsi* (Bandung: Universitas Islam Bandung, 2015), 106.

³⁸ Rindang Nuri I. N dan Syafrildha Bimo, "Analisis Pengaruh Faktor Internal Bank dan Eksternal Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia," *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, Volume 5, No. 1 (Januari, 2019), 42.

³⁹ Mia Maraya Auliani, "Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2010-2014.," *Diponegoro Journal Of Management*, Volume 5, No. 3 (2016), 10.

dalam Jurnal Bisnis dan Manajemen, menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap NPF.⁴⁰

d. Hubungan FDR dengan NPF

FDR berpengaruh positif terhadap NPF. Dimana semakin tinggi FDR akan semakin tinggi NPF.³⁵ Sehingga semakin meningkat FDR maka semakin meningkat pula NPF.³⁶ Karena semakin banyak dana yang dikeluarkan, maka FDR juga akan meningkat dan memungkinkan terjadi pembiayaan bermasalah.³⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Yulya Aryani, Lukytawati Anggraeni, dan Ranti Wiliasih (2016) dalam Jurnal Al-Muzara'ah, menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap NPF.³⁸ Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kartika Marella Vanni dan Wahibur Rokhman (2017) dalam Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah, menyatakan bahwa FDR mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap NPF.³⁹ Dan

⁴⁰ Amalia Eka P dan Musdholifah, "Analisis Faktor Eksternal dan Internal Bank Terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2015," 22.

³⁵ Lukman Dendiwijaya, *Manajemen Perbankan*, 58.

³⁶ Irman Firmansyah, "Faktor Penyebab Terjadinya Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, Volume 8, No. 2 (Juli, 2014), 83.

³⁷ Siska Widyanti, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia," *Skripsi* (Padang: Universitas Andalas, 2016), 1.

³⁸ Yulya A, Lukytawaty A, dan Ranty Wiliasih, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010-2014," *Jurnal Al-Muzara'ah*, Volume 4, No. 1 (2016), 44.

³⁹ Kartika M. V dan Wahibur R, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2016," 314.

penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni Asnaini (2014) dalam Jurnal Tekun, yang menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap NPF.⁴⁰

e. Hubungan Kurs dan Inflasi dengan NPF

Semakin meningkatnya kurs akan mengakibatkan inflasi meningkat pula, sehingga akan mempengaruhi pembiayaan bermasalah. Karena harga bahan baku naik sehingga mengakibatkan harga produk juga mahal. Sehingga banyak nasabah yang belum bisa memenuhi kewajibannya, sehingga besar peluang pembiayaan bermasalahnya. Teori tersebut mendukung penelitian Mutamimah dan Siti (2012) menghasilkan kurs dan inflasi berpengaruh pada NPF.³⁹ Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Amalian dan Musdholifah (2016) yang menghasilkan bahwa kurs dan inflasi tidak berpengaruh pada NPF.⁴⁰ Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kristiani Naibaho dan Sri Mangesti Rahayu (2018) menghasilkan bahwa kurs dan inflasi berpengaruh terhadap NPF.⁴¹

⁴⁰ Sri wahyuni, "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia," *Jurnal Tekun*, Volume 5, No. 2 (2014), 274.

³⁹ Mutamimah, dan Siti Nur Z.C, "Analisis Eksternal dan Internal Dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia," *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Volume 19, No. 1 (Maret, 2012), 59.

⁴⁰ Amalia Eka P, dan Musdholifah, "Analisis Faktor Eksternal dan Internal Bank Terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2015," *Bisnis dan Manajemen*, Volume 9, No. 1 (Oktober, 2016), 23.

⁴¹ Kristiani Naibaho dan Sri Mangesti R, "Pengaruh GDP, Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Terhadap Non Performing Loan Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2012-2016," *Jurnal Administrasi Bisnis*, Volume 62, No. 2 (2018), 94.

f. Hubungan FDR dan BOPO terhadap NPF

Jika FDR mengalami peningkatan maka akan mempengaruhi BOPO yang bisa meningkat pula, sehingga akan berdampak terhadap pembiayaan suatu bank. Karena jumlah pembiayaan yang banyak namun kegiatan menghimpun dana dari nasabah yang masih sedikit, sehingga akan mengakibatkan efisiensi bank berkurang. Teori tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Zakiah Noor Nasution (2016) yang menghasilkan FDR dan BOPO berpengaruh pada NPF.⁴² Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Mairani, Totok, dan Hendra (2020) menghasilkan FDR dan BOPO berpengaruh pada NPF.⁴³ Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Irman Firmansyah (2014) menghasilkan FDR berpengaruh positif terhadap NPF, namun BOPO tidak berpengaruh terhadap NPF.⁴⁴

⁴² Zakiah Noor Nasution, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Sektor Kontruksi Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Periode 2012-2015," *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016), 73.

⁴³ Mairani S, Totok I, dan Hendra S.K, "Pengaruh FDR dan BOPO terhadap NPF pada Bank Syariah Anak Perusahaan BUMN," *Jurnal Bisnis & Kewirausahaan*, Volume 16, No. 3 (2020), 201.

⁴⁴ Irman Firmansyah, "Faktor Penyebab Terjadinya Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia," 86.

B. Kajian Terdahulu

No	Judul/Tahun>Nama	Persamaan	Perbedaan
1.	Aminatu Sholihah / Pengaruh Kurs, Inflasi dan <i>Gross Domestic Product</i> (GDP) terhadap rasio <i>Non Performing Finance</i> (NPF) Bank Syariah Mandiri Periode 2014-2017 / 2016. ⁴³	Membahas Kurs, Inflasi dan NPF.	Tidak adanya variabel FDR dan BOPO.
2.	Lilis Suharyani / Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car), Financing To Deposit Ratio (Fdr), Total Aset (Ta), Inflasi, Bi Rate Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Periode 2013-2015 / 2017. ⁴⁴	Membahas Inflasi, FDR dan NPF.	Tidak adanya variabel Kurs dan BOPO.
3.	Timothy Arsyia Tiffani / Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car), Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (Bopo), Financing To Deposit Ratio (Fdr), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (Sbis), Dan	Membahas Inflasi, BOPO, FDR dan NPF.	Tidak adanya variabel Kurs

⁴³ Aminatu Sholihah, "Pengaruh Kurs, Inflasi dan *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap rasio *Non Performing Finance* (NPF) Bank Syariah Mandiri Periode 2014-2017," *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Tulungagung, 2016), 110.

⁴⁴ Lilis Suharyani, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car), Financing To Deposit Ratio (Fdr), Total Aset (Ta), Inflasi, Bi Rate Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Periode 2013-2015 / 2017," *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 82.

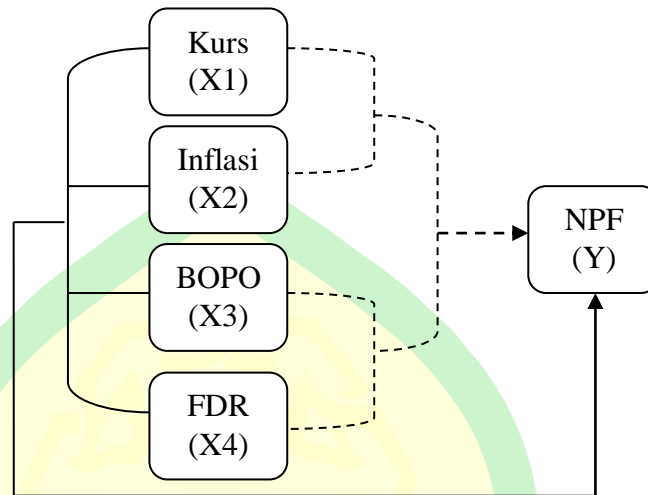
No	Judul/Tahun>Nama	Persamaan	Perbedaan
	Indonesia Periode Tahun 2012-2016 / 2018. ⁴⁵		
4.	Frida Dwi Rustika / Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Acuan (Bi Rate), Nilai Tukar Rupiah Dan Gross Domestic Product (Gdp) Terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah / 2016. ⁴⁶	Membahas Inflasi, Kurs, dan NPF.	Tidak adanya variabel BOPO dan FDR.
5.	Ernawati Puspitasari / Pengaruh Faktor Eksternal dan Faktor Internal Terhadap Risiko Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2006-2009 / 2012. ⁴⁷	Membahas Inflasi dan NPF.	Tidak adanya variabel Kurs, BOPO dan FDR.

⁴⁵ Timothy Arsyia Tiffani, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car), Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (Bopo), Financing To Deposit Ratio (Fdr), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (Sbis), Dan Inflasi Terhadap Risiko Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2012-2016," *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), 113.

⁴⁶ Frida Dwi Rustika, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Acuan (Bi Rate), Nilai Tukar Rupiah Dan Gross Domestic Product (Gdp) Terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah," *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), 68.

⁴⁷ Ernawati Puspitasari, "Pengaruh Faktor Eksternal dan Faktor Internal Terhadap Risiko Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2006-2009," *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), 89.

C. Kerangka Berfikir



Keterangan:

----- = Pengaruh parsial antara X1 dan X2 terhadap Y. Juga X3 dan X4 terhadap Y.

————— = Pengaruh secara simultan antara X1, X2, X3 dan X4 terhadap Y.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara sebab jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁴⁸

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 64.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) H0: Tidak terdapat pengaruh antara Kurs (X1) terhadap *Net Performing Financing* (Y).
H1: Terdapat pengaruh antara Kurs (X1) terhadap *Net Performing Financing* (Y).
- 2) H0: Tidak terdapat pengaruh antara Inflasi (X2) terhadap *Net Performing Financing* (Y).
H2: Terdapat pengaruh antara Inflasi (X2) terhadap *Net Performing Financing* (Y).
- 3) H0: Tidak terdapat pengaruh antara BOPO (X3) terhadap *Net Performing Financing* (Y).
H3: Terdapat pengaruh antara BOPO (X3) terhadap *Net Performing Financing* (Y). secara simultan antara Kurs (X1), Inflasi (X2), BOPO (X2) dan FDR (X4) terhadap *Net Performing Financing* (Y).
- 4) H0: Tidak terdapat pengaruh antara FDR (X4) terhadap *Net Performing Financing* (Y).
H4: Terdapat pengaruh antara FDR (X4) terhadap *Net Performing Financing* (Y).
- 5) H0: Tidak terdapat pengaruh secara simultan antara Kurs (X1), Inflasi (X2), BOPO (X2) dan FDR (X4) terhadap *Net Performing Financing* (Y).
H5: Terdapat pengaruh secara simultan antara Kurs (X1), Inflasi (X2), BOPO (X2) dan FDR (X4) terhadap *Net Performing Financing* (Y).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Karena digunakan untuk meneliti suatu populasi dan sampel tertentu, sedangkan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian. Analisa data bersifat kuantitatif statistik bertujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.¹ Untuk pendekatannya memakai penelitian asosiatif metode regresi linier berganda, yaitu analisis pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat guna membuktikan ada atau tidak hubungan diantara kedua variabel tersebut.²

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

a. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel-variabel eksogen antara lain Kurs, Inflasi, BOPO dan FDR. Sedangkan variabel endogennya adalah NPF.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 8.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 13.

³ *Ibid.*, 38.

b. Definisi Operasional

Definisi operasional yaitu sifat atau nilai dari suatu obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu dan telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan disimpulkan.¹

Tabel 3.1
Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

NO	Definisi Operasional	Indikator
1.	Kurs adalah harga pasar yang berasal dari mata uang asing dalam harga mata uang domestik. Kurs ini didapatkan dari penjumlahan kurs beli dan kurs jual lalu dibagi dua.	Indikator untuk mengukur Kurs adalah prosentase antara kurs beli dengan kurs jual
2.	Inflasi adalah kecenderungan harga-harga yang mengalami kenaikan secara umum dan terus-menerus. Cara mencari datanya dengan menghitung selisihnya, dibagi dengan IHK terbaru, dan dikalikan dengan 100.	Indikator Inflasi adalah perbandingan Indeks Harga Konsumen (IHK) tahun terbaru dengan tahun sebelumnya.
3.	BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. BOPO didapatkan dari jumlah beban operasional dibagi dengan pendapatan operasional.	Indikator BOPO adalah perbandingan antara total beban operasional dengan total pendapatan operasional.
4.	FDR adalah seberapa besar Dana Pihak Ketiga bank syariah yang disalurkan untuk pembiayaan. FDR didapatkan dari Total Pembiayaan x 100% Total Dana Keterangan	Indikator FDR adalah perbandingan antara jumlah pembiayaan dengan dana dari pihak ketiga.

¹ Ibid., 11.

NO	Definisi Operasional	Indikator
5.	NPF adalah rasio antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang di salurkan dari bank syariah. NPF didapat dari total pembiayaan bermasalah dibagi dengan total pembiayaan dikali 100%.	Indikator NPF adalah perbandingan antara jumlah pembiayaan bermasalah dengan jumlah pembiayaan yang disalurkan.

C. Lokasi dan Periode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bank syariah mandiri. Data yang digunakan ialah laporan keuangan pada periode 2013-2020 yang dipublikasikan di www.ojk.id. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada triwulan I 2013 – triwulan III 2020.

D. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan subjek atau objek yang mempunyai karakter tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan.² Maka populasi tidak hanya orang, namun juga objek dan benda alam yang lain. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh Bank Syariah Mandiri sejak Tahun 2013 sampai dengan 2020.

Sedangkan sampel adalah Sampel merupakan jumlah bagian dan memiliki karakteristik dari populasi tersebut.³ Sehingga merupakan sebagian populasi yang mewakili dari subyek dan obyek penelitian. Teknik sampel

² Ibid., 130.

³ Ibid., 131.

yang saya gunakan adalah sampling acak sistematis. Dan sampel dalam penelitian ini adalah data kurs, inflasi, BOPO dan FDR di Indonesia serta data laporan keuangan triwulan Bank Syariah Mandiri selama 8 tahun yaitu Triwulan I 2013 sampai dengan Triwulan III 2020.

E. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yang merupakan data berbentuk angka atau data kualitatif yang dikuantifikasikan. Proses kuantifikasi selalu menghasilkan angka. Di dalam penelitian, sebenarnya tidak semua variabel bisa dikuantifikasikan. Dengan maksud tidak semua yang menjadi objek penelitian bisa diukur dengan angka. Oleh sebab itu, data kuantitatif hanya digunakan dalam penelitian yang variabelnya bisa diukur.

Sedangkan sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat *time series*. Data sekunder yaitu data yang diperoleh tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dari pihak lain. Sedangkan data *time series* adalah data yang dikumpulkan pada waktu tertentu yang menggambarkan keadaan obyek pada saat penelitian dilakukan. Data sekunder yang didapat umumnya berupa bukti, laporan, atau catatan yang telah disusun dalam arsip data yang dipublikasikan.⁴ Data sekunder didapatkan melalui monografi yang telah diterbitkan oleh masing-masing lembaga tersebut, laporan-laporan baik mingguan, bulanan, triwulan atau tahunan. Sumber data dalam penelitian ini adalah laporan perbankan

⁴ Nur Indrianto dan Bambang Supono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Yogyakarta: BPFE, 2002), 147.

publikasi yang telah dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan dan berupa laporan keuangan triwulan bank syariah mandiri yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah periode triwulan I 2013 – triwulan III 2020.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini diperoleh dengan cara studi kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan menggunakan cara mempelajari dan memahami data yang diperoleh dari berbagai literatur seperti artikel, buku cetak, jurnal, website/internet yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.⁵

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yaitu alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data agar kegiatannya memiliki hasilnya lebih baik, cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah.⁶ Dalam penelitian ini untuk memperoleh kurs menggunakan kurs tengah, yaitu kurs rata-rata antara kurs beli dan kurs jual. Kurs beli adalah kurs yang diberlakukan oleh bank apabila bank membeli valuta asing, sedangkan kurs jual adalah kurs yang diberlakukan oleh bank apabila bank menjual mata uang asing. Data inflasi diperoleh melalui angka indeks harga konsumen (IHK), yaitu acuan yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang dibeli konsumen dalam satu periode tertentu.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 8.

⁶ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2015), 97.

Data BOPO diambil dari beban operasional dibagi dengan pendapatan operasional dan dikalikan 100%. Sedangkan untuk NPF diperoleh dari persentase perbandingan pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan. Data FDR didapat dari jumlah pembiayaan dibagi dengan jumlah dana pihak ketiga dan dikali 100%. Pembiayaan bermasalah memiliki jenis-jenis antara lain perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet serta golongan lancar namun berpotensi menunggak. Total pembiayaan merupakan jumlah pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah dengan akad sesuai fatwa DSN.

H. Teknik Analisis dan Pengolahan Data

Metode analisis data adalah metode untuk mendapatkan pemahaman dan pengertian yang tepat tentang suatu objek dengan jalan menguraikan bagian-bagian, menelaah dan mencermati hubungan keterkaitan antara bagian dalam membentuk konsepsi yang integral. Tujuan dari analisis data untuk mendapatkan informasi yang relevan dan terkandung di dalam data tersebut, serta menggunakan hasil analisis tersebut untuk memecahkan suatu masalah.⁷

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa kuantitatif statistik dengan model regresi linear berganda menggunakan *software IBM SPSS Statistic* versi 21 untuk membantu mengolah data statistiknya.⁸ Berikut metode yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini:

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 428.

⁸Sofyan Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, (Jakarta: Kencana, 2013), 86.

1. Uji Asumsi Klasik

a. Normalitas

Salah satu asumsi dalam analisis statistika adalah data berdistribusi normal. Dalam analisis *multivariante*, para peneliti menggunakan pedoman jika setiap variabel terdiri atas 30 data, maka data sudah berdistribusi normal. Tapi untuk menguji lebih akurat diperlukan analisis lebih lanjut.⁹ Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel endogen, variabel eksogen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal.¹⁰ Uji normalitas ada 2, yaitu analisis grafik dan statistik. Ketika menggunakan grafik, normalitas umumnya dideteksi dengan melihat tabel histogram dan tabel normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal.

Sedangkan uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogrov-Sirnov* (K-S). Selain itu juga bisa menggunakan uji *run test*.

b. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu

⁹ Wing Wahyu Winarno, *Analisis Ekonometrika dan Statistik dengan Eviews*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2009, Edisi Kedua), 53.

¹⁰ Damodar Gujarati, *Dasar-dasar Ekonometrika*, (Jakarta: Erlangga, 2007, Edisi Ketiga), 64.

pengamatan ke pengamatan lainnya.¹¹ Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan uji Glejser. Uji Glejser adalah meregresi masing-masing variabel eksogen dengan absolute residual. Jika variabel eksogen signifikan secara statistik memengaruhi variabel endogen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika signifikansi (nilai probabilitas) kurang dari 0,05 maka artinya terjadi heteroskedastisitas, sedangkan jika signifikansi lebih dari 0,05 maka artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Autokorelasi

Secara harfiah autokorelasi ialah adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan lainnya yang berlainan waktu. Cara untuk menguji autokorelasi adalah dengan menggunakan metode uji Durbin-Watson (DM test). Adanya autokorelasi dapat dilihat dari Durbin-Watson dengan patokan sebagai berikut: $0 < d < dl$ ada autokorelasi; $dl < d < du$ tidak ada keputusan; $du < d < 4-du$ tidak ada autokorelasi; $4-du < d < 4-dl$ tidak ada keputusan; $4-dl < d < 4$ ada autokorelasi.¹²

Selain itu, adanya autokorelasi atau tidak maka dapat menggunakan uji autokorelasi yang dikembangkan oleh Bruesch dan Godfrey yang lebih umum dan dikenal dengan uji *Lagrange Multiplier* (LM-test).

¹¹Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2011, Edisi Kelima), 30.

¹² Ibid., 37.

d. Multikolinieritas

Multikolinieritas yaitu kondisi adanya hubungan linier antara variabel eksogen. Karena melibatkan beberapa variabel eksogen, maka multikolinieritas tidak akan terjadi pada persamaan regresi sederhana.¹³ Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance* pada model regresi. Adapun kriteria pengujian nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* adalah sebagai berikut:

- 1) $VIF > 10$: Artinya, terdapat gejala multikolinieritas.
- 2) $VIF < 10$: Artinya, tidak terdapat gejala multikolinieritas.
- 3) $VIF > 0,10$: Artinya, tidak terdapat gejala multikolinieritas.
- 4) $VIF < 0,10$: Artinya, terdapat gejala multikolinieritas.

Kondisi terjadinya multikolinieritas ditunjukkan dengan berbagai informasi, antara lain:

- 1) Nilai R^2 tinggi tetapi variabel eksogen banyak yang tidak eksogen.
- 2) Dengan menghitung koefisien korelasi antar variabel eksogen. Apabila koefisiennya rendah, maka tidak terdapat multikolinieritas.
- 3) Dengan melakukan regresi *auxiliary*. Regresi jenis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih yang memengaruhi satu variabel eksogen yang lain. Jika nilai F hitung >

¹³ Wing Wahyu Winarno, *Analisis Ekonometrika dan Statistik dengan Eviews*, 14.

F kritis maka α dan derajat kebebasan tertentu, maka model mengandung unsur multikolonieritas.¹⁴

2. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan antar variabel dan seberapa besar pengaruh antar variabel eksogen terhadap variabel endogen. Analisis regresi digunakan bila jumlah variabel endogennya minimal dua. Persamaan linier berganda dapat dinyatakan sebagai berikut:¹⁵

$$Y = \alpha + \rho_1 + \rho_2 + \rho_3 + e$$

Keterangan :

Y = Variabel *Net Performing Financing*

α = Konstanta

$\rho_1, \rho_2, \rho_3, \text{ dst}$ = Koefisien Regresi

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah koefisien regresi yang dihasilkan dalam model memiliki nilai yang signifikan dengan tingkat keyakinan tertentu atau nilai koefisien regresi tidak sama dengan nol. Jika koefisien regresi sama dengan nol, maka tidak cukup bukti untuk menyatakan variabel bebas (X) mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (Y), dalam rangka uji hipotesis maka semua koefisien regresi harus dilakukan pengujian. Uji hipotesis terhadap koefisien regresi dilakukan dengan Uji-t dan Uji-F.

¹⁴ Ibid., 44.

¹⁵ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, 30.

a. Uji – t

Uji – t untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen secara parsial.¹⁶ Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya koefisien a dan b signifikan. Sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya koefisien a dan b tidak signifikan. Langkah-langkah yang harus dilakukan dengan uji t yaitu dengan merumuskan hipotesis, antara lain:

$H_0: \beta_1 \neq 0$ artinya secara individu tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel tidak bebas.

$H_0: \beta_1 = 0$ artinya secara individu ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel tidak bebas.

b. Uji – F

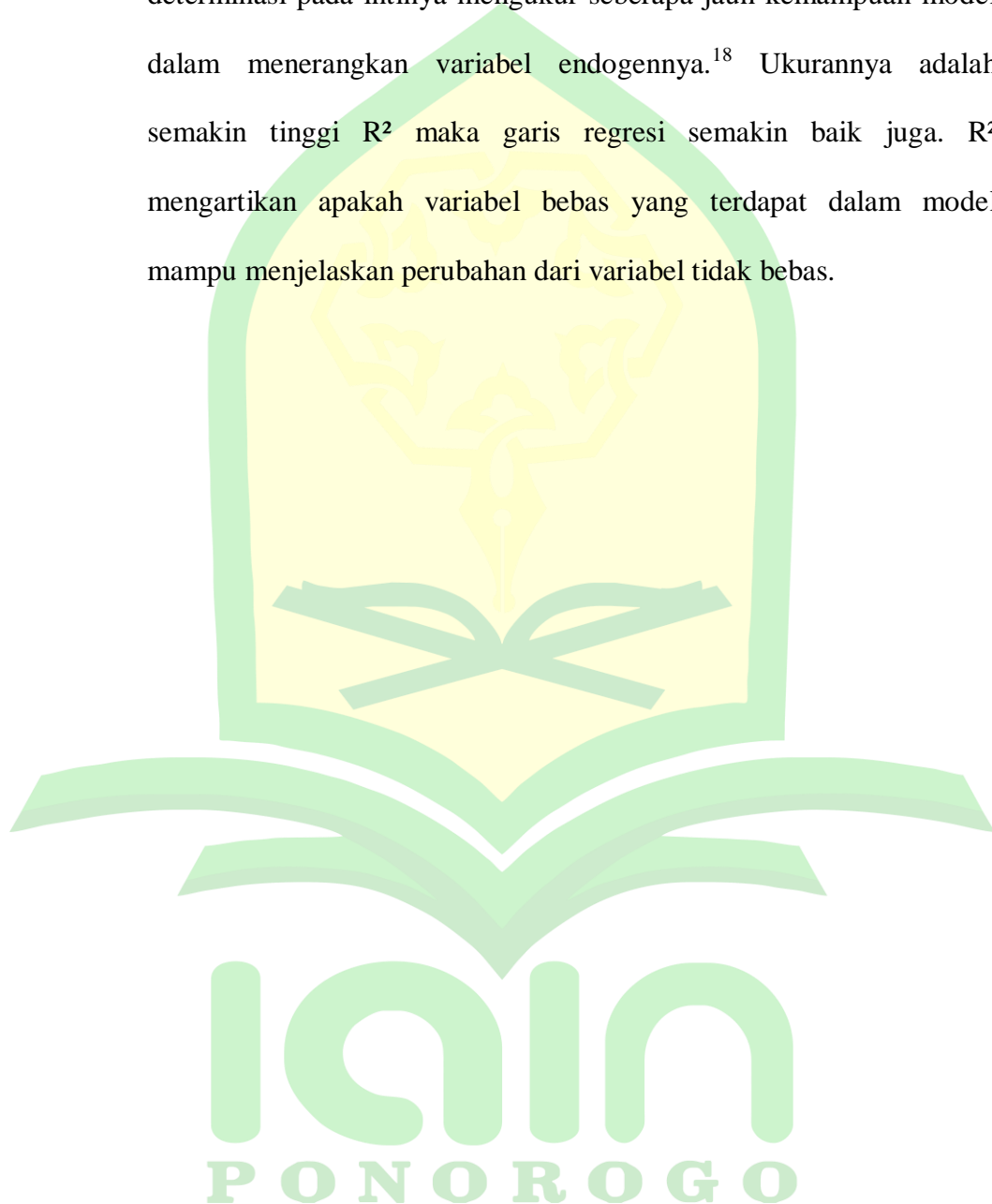
Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel eksogen secara simultan terhadap variabel endogen. Hipotesis nol yang hendak di uji adalah apakah semua parameter model sama dengan nol atau tidak. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara bersama-sama variabel eksogen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel endogen. Sebaliknya apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, artinya secara bersama-sama variabel eksogen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel endogen.¹⁷

¹⁶ Slamet Santoso, *Statistika* (Ponorogo: Umpo Press, 2011), 128.

¹⁷ *Ibid.*, 128.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa mana variabel terkait dijelaskan oleh total variabel bebas. Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel endogennya.¹⁸ Ukurannya adalah semakin tinggi R^2 maka garis regresi semakin baik juga. R^2 mengartikan apakah variabel bebas yang terdapat dalam model mampu menjelaskan perubahan dari variabel tidak bebas.



¹⁸ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, 32.

BAB IV

PENGARUH FAKTOR EKSTERNAL DAN INTERNAL TERHADAP *NET PERFORMING FINANCING* PADA BANK SYARIAH MANDIRI

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data yang berasal dari laporan keuangan triwulan bank syariah mandiri yang dioah menggunakan SPSS 21. Bank syariah mandiri adalah lembaga perbankan di Indonesia. Bank ini berdiri pada tahun 1995 dengan nama Bank Industri Nasional. Bank ini beberapa kali berganti nama dan terakhir berganti nama menjadi Bank Syariah Mandiri pada tahun 1999. Bank Syariah Mandiri hadir untuk bersama membangun Indonesia yang lebih baik.

Berdasarkan informasi data dari bank syariah mandiri yang digunakan untuk sampel peneitian, maka peneliti melakukan pengukuran terhadap variabel Kurs, Inflasi, BOPO dan FDR terhadap NPF. Data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 31 data periode triwulan I 2013 – Triwulan III 2020 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Kurs, Inflasi, BOPO, FDR dan NPF

Tahun	Bulan	Bank Syariah Mandiri				
		Kurs (%)	Inflasi (%)	BOPO (%)	FDR (%)	NPF (%)
2013	Mar	11,7	15,8	69,2	95,6	3,4
	Jun	12,2	16,9	81,63	94,2	2,9
	Sept	14	25,8	87,5	91,3	3,4
	Des	14	25,1	84	89,4	4,3
2014	Mar	14,3	23,3	82	90,3	4,9
	Jun	13,7	21,3	93	90	6,5

Tahun	Bulan	Bank Syariah Mandiri				
		Kurs (%)	Inflasi (%)	BOPO (%)	FDR (%)	NPF (%)
2014	Sept	11,8	13,1	93	85,7	6,8
	Des	15,7	19,4	98,5	82	6,8
2015	Mar	7,9	19,7	91,6	81,7	6,8
	Jun	8	21,2	97,4	84,5	6,7
	Sept	11,4	21,3	97,4	84,5	6,9
	Des	17	14,6	94,8	82	6,1
2016	Mar	16,5	13,1	94,4	80,2	6,4
	Jun	16,8	10,4	93,8	82,3	5,6
	Sept	15,7	9,1	93,9	80,4	6,4
	Des	16,9	9,9	94,1	79,2	4,9
2017	Mar	16	10,9	93,8	77,7	4,9
	Jun	14,7	12,9	93,9	80,4	4,9
	Sept	16,6	11,4	94,2	78,3	4,7
	Des	16,9	10,5	94,4	77,7	4,5
2018	Mar	16,9	9,9	91,2	73,9	3,9
	Jun	15,4	9,7	90,1	75,5	3,9
	Sept	18	9,3	89,7	79,1	3,6
	Des	18,4	9,5	90,7	77,3	3,3
2019	Mar	17,2	7,9	86	79,4	3,1
	Jun	15,7	9,4	83,9	81,6	2,9
	Sept	18,7	10,2	83,3	81,5	2,7
	Des	18	8,8	82,9	75,5	2,4
2020	Mar	19,2	8,7	82,9	74,1	2,5
	Jun	18,8	6,9	81,3	74,2	2,3
	Sept	19,6	4,2	82	74,6	2,7

Sumber: Data diolah peneliti, 2021.

B. Hasil Analisis

1. Hasil Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif menggambarkan sampel yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Data yang diambil untuk analisis deskriptif yaitu 31 data selama periode triwulan I 2013 – triwulan III 2020. Deskripsi variabel dalam statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dari

variabel Y yaitu NPF, variabel X1 yaitu Kurs, variabel X2 yaitu Inflasi, variabel X3 yaitu BOPO serta variabel X4 yaitu FDR.

**Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KURS	31	7,90	19,60	15,4097	2,98467
INFLASI	31	4,20	25,80	13,5548	5,80843
BOPO	31	69,20	98,50	89,2429	6,55657
FDR	31	73,90	95,60	81,7452	5,95807
NPF	31	2,30	6,90	4,5516	1,57372
Valid N (listwise)	31				

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS, 2021.

Berdasarkan tabel data deskriptif statistik diatas dapat diketahui sebagai berikut:

a. Kurs

Dari hasil pengujian statistik dari 31 sampel dapat diketahui bahwa nilai minimum Kurs sebesar 7,90%. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 19,60%. Dengan nilai rata-rata atau *mean* sebesar 15,4097% pada standar deviasi sebesar 2,98467%. Nilai *mean* yang lebih besar dari standar deviasi dapat diartikan bahwa persebaran nilai dari Kurs baik.

b. Inflasi

Dari hasil pengujian statistik dari 31 sampel dapat diketahui bahwa nilai minimum Inflasi sebesar 4,20%. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 25,80%. Dengan nilai rata-rata atau *mean* sebesar 13,5548% pada standar deviasi sebesar 5,80843%. Nilai *mean* yang lebih besar dari standar deviasi dapat diartikan bahwa persebaran nilai dari Infasi baik.

c. BOPO

Dari hasil pengujian statistik dari 31 sampel dapat diketahui bahwa nilai minimum BOPO sebesar 69,20%. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 98,50%. Dengan nilai rata-rata atau *mean* sebesar 89,2429% pada standar deviasi sebesar 6,55657%. Nilai *mean* yang lebih besar dari standar deviasi dapat diartikan bahwa persebaran nilai dari BOPO baik.

d. FDR

Dari hasil pengujian statistik dari 31 sampel dapat diketahui bahwa nilai minimum FDR sebesar 73,90%. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 95,60%. Dengan nilai rata-rata atau *mean* sebesar 81,7452% pada standar deviasi sebesar 5,95807%. Nilai *mean* yang lebih besar dari standar deviasi dapat diartikan bahwa persebaran nilai dari FDR baik.

e. NPF

Dari hasil pengujian statistik dari 31 sampel dapat diketahui bahwa nilai minimum NPF sebesar 2,30%. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 6,90%. Dengan nilai rata-rata atau *mean* sebesar 4,5516% pada standar deviasi sebesar 1,57372%. Nilai *mean* yang lebih besar dari standar deviasi dapat diartikan bahwa persebaran nilai dari NPF baik.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

**Tabel 4.3 Hasil Uji Statistik Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	12,79035238
Most Extreme Differences	Absolute	,110
	Positive	,110
	Negative	-,106
Kolmogorov-Smirnov Z		,110
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Data Sekunder diolah Peneliti, 2021.

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan hasil pengujian normalitas. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa nilai sig sebesar 0,200 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga ketentuan H0 diterima dan disimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

b. Uji Heteroskedastisitas

Error dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas (terima H0), jika nilai sig masing-masing variabel independent terhadap harga mutlak residual lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$).

Tabel 4.4 Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Keterangan
X1	0,360	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X2	0,301	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X3	0,000	Terjadi heteroskedastisitas
X4	0,610	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder diolah Peneliti, 2021.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Angka D-W dibawah -2 (ada autokorelasi positif)
- 2) Angka D-W diantara -2 dan +2 (tidak ada autokorelasi)
- 3) Angka D-W diatas +2 (ada autokorelasi positif)

Tabel 4.5 Uji Autokorelasi

Nilai dw	Tabel dw		Keterangan
	dU	4-dU	
0,624	1,783	3,376	Tidak terjadi Autokorelasi

Sumber: Data sekunder diolah Peneliti, 2021.

Tabel 4.5 menunjukkan hasil pengujian Durbin-Watson. Berdasarkan tabel tersebut diketahui nilai D-W 0,624. Hasil ini menunjukkan bahwa angka D-W diantara -2 dan +2, sehingga terima H_0 (tidak terjadi autokorelasi).

d. Uji Multikolinieritas

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinieritas

V. Bebas	Tolerance	VIF	Keterangan
X1	0,757	1,321	Tidak terjadi Multikolinieritas
X2	0,747	1,339	Tidak terjadi Multikolinieritas
X3	0,969	1,032	Tidak terjadi Multikolinieritas
X4	0,965	1,037	Tidak terjadi Multikolinieritas

Sumber: Data sekunder diolah Peneliti, 2021.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.6 diketahui bahwa nilai *tolerance* Kurs 0,757, Inflasi 0,747, BOPO 0,969 dan FDR 0,965 yang

mana nilai tersebut < 10 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil pengolahan menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 terhadap Y .

Tabel 4.7 Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel Eksogen	B	Koefisien Beta
Std. Error	42.703	14.154
X1	.013	0.045
X2	.130	0.050
X3	-.002	0.002
X4	-.020	0.011

Sumber: Data sekunder diolah Peneliti, 2021.

Berdasarkan tabel 4.6 di dapat model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 42,703 + 0,013X_1 + 0,130X_2 - 0,002X_3 - 0,020e$$

Persamaan diatas diuraikan sebagai berikut:

1) Konstanta

Tanpa dipengaruhi variabel lain, nilai dari NPF adalah 42,703.

2) Koefisien Kurs (X_1)

Besarnya nilai koefisien kurs adalah 0,013. Artinya jika kurs naik sebesar 1, maka nilai NPF akan naik sebesar 0,013.

3) Koefisien Inflasi (X_2)

Besarnya nilai koefisien inflasi adalah 0,130. Artinya jika kurs naik sebesar 1, maka nilai NPF akan naik sebesar 0,130.

4) Koefisien BOPO (X3)

Besarnya nilai koefisien BOPO adalah -0,002. Artinya jika kurs naik sebesar 1, maka nilai NPF akan turun sebesar -0,002.

5) Koefisien FDR (X4)

Besarnya nilai koefisien FDR adalah -0,020. Artinya jika kurs naik sebesar 1, maka nilai NPF akan turun sebesar 0,020.

C. Hasil Uji Hipotesis

1. Uji - T

Suatu variabel bebas dianggap memiliki pengaruh terhadap variabel terikat dengan signifikansi 5% jika nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau jika nilai $sig < 0,05$ maka variabel bebas secara individu berpengaruh terhadap variabel terikat, sedangkan jika nilai $sig > 0,05$ maka variabel bebas secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Tabel 4.8 Uji Parsial (Uji T)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	42.703	14.154		3.017	.006
KURS	.013	.045	.053	.289	.775
INFLASI	.130	.050	.479	2.598	.015
BOPO	-.002	.002	-.153	-.945	.353
FDR	-.020	.011	-.284	-1.750	.092

a. Dependent Variable: NPF

Sumber: Data sekunder diolah Peneliti, 2021.

Tabel 4.7 menunjukkan hasil Uji T, berdasarkan hasil tersebut diperoleh:

- a. Pengujian pengaruh Kurs (X1) terhadap Y menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 0,289 lebih kecil dari 2,040 t_{tabel} hal ini berarti tidak ada

pengaruh dan diperoleh nilai signifikansi uji t sebesar $0,775 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa X1 tidak berpengaruh terhadap Y.

- b. Pengujian pengaruh Inflasi (X2) terhadap Y menghasilkan nilai thitung sebesar $2,589 > 2,040$ t_{tabel} , sehingga ada pengaruh positif dan diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,015 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa X2 berpengaruh signifikan terhadap Y.
- c. Pengujian pengaruh BOPO (X3) terhadap Y menghasilkan nilai thitung sebesar $-0,954 < 2,040$ t_{tabel} hal ini berarti tidak ada pengaruh negatif dan diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,353 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa X3 tidak berpengaruh terhadap Y.
- d. Pengujian pengaruh FDR (X4) terhadap Y menghasilkan nilai thitung sebesar $-1,750 < 2,024$ t_{tabel} hal ini berarti tidak ada pengaruh negatif dan diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,092 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa X4 tidak berpengaruh terhadap Y.

2. Uji – F

Jika nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ atau $\text{sig} < \alpha$ maka tolak H_0 , sehingga model regresi yang diperoleh layak atau signifikan. Pada saat pengujian boleh menggunakan salah satu dari kedua kriteria yang dijelaskan sebelumnya.

**Tabel 4.9 Uji – F
ANOVA^a**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2521,949	4	630,487	3,340	,025 ^b
Residual	4907,793	26	188,761		
Total	7429,742	30			

a. Dependent Variable: NPF

b. Predictors: (Constant), FDR, KURS, BOPO, INFLASI

Sumber: Data sekunder diolah Peneliti, 2021.

Tabel 4.8 menunjukkan hasil uji – F. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh $f_{hitung} 3,340 > f_{tabel} 2,68$ dan nilai signifikansi sebesar $0,025 < 0,05$ sehingga terima H_0 . Jadi disimpulkan bahwa Kurs, Inflasi, BOPO, dan FDR secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap NPF.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui besarnya pengaruh X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 terhadap Y dapat diketahui dengan menghitung *R square*.

**Tabel 4.10 Koefisien Determinasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.583 ^a	.339	.238	13.739

a. Predictors: (Constant), FDR, KURS, BOPO, INFLASI

b. Dependent Variable: NPF

Sumber: Data sekunder diolah Peneliti, 2021.

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan $R\ square = 0,339 = 33,9\%$. Hal ini berarti 33,9% dipengaruhi oleh variabel Kurs, Inflasi, BOPO dan FDR. Sebesar 66,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

D. Pembahasan

1. Pengaruh Kurs dan Inflasi terhadap NPF

Hasil pengujian yang telah dilakukan menyatakan bahwa Kurs tidak berpengaruh positif terhadap NPF. Berdasarkan hasil uji t diperoleh hasil thitung sebesar 0,289 lebih kecil dari 2,040 ttabel hal ini berarti tidak ada pengaruh dan diperoleh nilai signifikansi uji t sebesar $0,775 > 0,05$. Tidak adanya pengaruh antara Kurs dengan NPF karena NPF tidak dipengaruhi langsung oleh kondisi perekonomian yang dilihat dari sisi nilai tukarnya. Perubahan nilai tukar membutuhkan tenggang waktu yang panjang untuk mempengaruhi kondisi tingkat NPF bank. Jadi dapat disimpulkan bahwa X_1 tidak berpengaruh terhadap Y . Hasil penelitian ini dikatakan tidak sejalan dengan teori hubungan kurs dengan NPF, yaitu bahwa kurs mengalami peningkatan maka berdampak pada perusahaan yang dalam kegiatan operasionalnya menggunakan bahan impor yang nilainya lebih murah sehingga menguntungkan perusahaan. Selain itu, hasil penelitian kurs ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Musdholifah Amalia Eka Purnamasari (2016) dalam Jurnal Bisma (Bisnis dan Manajemen) Universitas Surabaya, yang menyatakan bahwa kurs tidak berpengaruh terhadap NPF.¹

Sedangkan untuk hasil pengujian inflasi diperoleh hasil thitung sebesar $2,589 > 2,040$ ttabel, sehingga berpengaruh positif dan diperoleh

¹ Musdholifah A.E.P, "Analisis Faktor Eksternal dan Internal Bank Terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2015," *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Volume 9, No. 3 (2016), 21.

nilai signifikansi sebesar $0,015 > 0,005$. Jadi dapat disimpulkan bahwa X2 berpengaruh signifikan terhadap Y. Yang berarti bahwa semakin besar inflasi akan memberikan pengaruh pada peningkatan NPF.

Dan hasil penelitian ini dikatakan sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Heny Purwaningtyas (2020) dalam E-Jurnal Ilmiah, yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap NPF.²

2. Pengaruh BOPO dan FDR terhadap NPF

Hasil pengujian yang telah dilakukan menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh positif terhadap NPF. Berdasarkan hasil uji t diperoleh hasil thitung sebesar $-0,945 < 2,040$ ttabel hal ini berarti tidak ada pengaruh negatif dan diperoleh nilai signifikansi uji t sebesar $0,353 > 0,05$. Dikarenakan pembiayaan macet dalam urusan eksternal bank yang berhubungan langsung dengan masyarakat yang memiliki pembiayaan bukan tergantung pada efisiensi operasional bank sehingga tingkat efisiensi bank bukan menjadi patokan manajemen bank ketika mengambil kebijakan tentang pengelolaan pembiayaan bermasalah.

Hasil penelitian ini dikatakan tidak sejalan dengan teori hubungan BOPO dengan NPF, yaitu BOPO mengalami peningkatan maka berdampak pada perusahaan yang dalam kegiatan operasionalnya menggunakan bahan impor yang nilainya lebih murah sehingga

² Heny Purwaningtyas, dan Ulil Hartono, "Pengaruh GDP, Inflasi, Kurs, CAR, FDR Financing dan Bank Size Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2014-2017," *Jurnal Ilmu Manajemen*, Volume 8, No. 2 (2020), 360.

menguntungkan perusahaan. Selain itu, hasil penelitian kurs ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Heny Purwaningtyas (2020) dalam E-Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Surabaya, yang menyatakan bahwa kurs tidak berpengaruh terhadap NPF.³

Sedangkan untuk hasil pengujian FDR diperoleh hasil thitung sebesar $-1,750 < 2,040$ ttabel, sehingga tidak ada pengaruh negatif dan diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,092 > 0,005$. Kemungkinan ada kesepakatan diawal antara nasabah dengan pihak bank. Sehingga kesepakatan ini menjadikan nasabah beritikad baik dan menekankan ke amanah sehingga hanya faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah. Hasil penelitian terkait FDR dikatakan sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Heny Purwaningtyas dan Ulil Hartono (2019) dalam Jurnal Ilmu Manajemen, yang menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap NPF.⁴

3. Pengaruh secara simultan antara Kurs, Inflasi, BOPO dan FDR terhadap NPF

Hasil uji F yang telah dilakukan bahwa $f_{hitung} 3,340 > f_{tabel} 2,68$ dan nilai signifikansi sebesar $0,025 < 0,05$. Jadi disimpulkan bahwa Kurs,

³ Musdholifah A.E.P, "Analisis Faktor Eksternal dan Internal Bank Terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2015," *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 22.

⁴ Heny Purwaningtyas, dan Ulil Hartono, "Pengaruh GDP, Inflasi, Kurs, CAR, FDR, *Financing* dan *Bank Size* Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2014 – 2017," *Jurnal Ilmu Manajemen*, 362.

Inflasi, BOPO, dan FDR secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap NPF.

Semakin tinggi kurs maka NPF juga ikut naik, karena kurs penting dalam transaksi internasional hal ini berkaitan dengan sektor ekspor. Jika nilai kurs tinggi, nilai rupiah juga akan meningkat sehingga banyak nilai upah yang harus dikeluarkan masyarakat dan mengurangi upaya mereka dalam melunasi hutangnya.

Semakin meningkatnya inflasi menyebabkan menurunnya pendapatan riil nasabah sehingga mereka kesulitan untuk membayar kewajiban angsuran kepada bank. Sehingga mengakibatkan pembiayaan bermasalah pada bank meningkat.

Semakin meningkatnya BOPO maka pengelolaan bank akan semakin tidak efisien, sehingga menyebabkan tingginya risiko NPF. Karena beban operasional yang harus ditanggung oleh bank akan semakin besar juga, dan berdampak pada pengurangan pendapatan yang diperoleh bank. Pendapatan yang menurun tersebut mencerminkan sedikit cadangan dana yang disediakan bank untuk menutupi adanya pembiayaan bermasalah.

Kemudian ada FDR yang semakin banyak dana pihak ketiga maka semakin banyak pula pembiayaan yang dikeluarkan, dengan peningkatan FDR akan mengakibatkan meningkatnya resiko terjadinya NPF pada bank tersebut. Sehingga semakin tinggi FDR maka semakin tinggi pula NPF bank tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mia Maraya Auliani (2016) dalam E-Jurnal Manajemen Universitas Diponegoro, yang menyatakan bahwa Kurs, Inflasi, BOPO dan FDR secara simultan berpengaruh terhadap NPF.⁵



⁵ Mia Maraya Auliani, "Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2010-2014," *Diponegoro Journal Of Management*, Volume 5, No. 3 (2016), 11.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data mengenai pengaruh faktor eksternal dan faktor internal terhadap *net performing financing* pada bank syariah mandiri periode 2013-2020.

1. Kurs tidak berpengaruh terhadap NPF secara positif dan tidak signifikan. Meningkatnya kurs tidak akan diikuti oleh peningkatan NPF disuatu bank. Sedangkan inflasi berpengaruh terhadap NPF secara positif dan tidak signifikan. Meningkatnya inflasi akan sedikit mempengaruhi NPF, ketika inflasi meningkat NPF dapat mengalami penurunan.
2. BOPO tidak berpengaruh terhadap NPF. Ketika BOPO mengalami peningkatan, NPF tidak ikut meningkat. Ketika terjadi peningkatan keuntungan mencerminkan bahwa kualitas pembiayaan meningkat, sehingga akan menurunkan pembiayaan bermasalah. Sedangkan FDR tidak berpengaruh terhadap NPF. Artinya faktor penyebab meningkatnya NPF tidak semata karena aspek teknis tetapi variabel yang lebih kompleks melibatkan aspek makroekonomi.
3. Secara simultan kurs, inflasi, BOPO dan FDR bersamaan memiliki pengaruh signifikan terhadap NPF. Besarnya nilai koefisien determinasi yang diperoleh adalah 0,339 (33,9%) yang berarti 4 empat variabel

independen yaitu Kurs, Inflasi, BOPO dan FDR mampu menjelaskan 33,9% variabel NPF. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kurs, Inflasi, BOPO dan FDR memberikan kontribusi pengaruh terhadap NPF sebesar 33,9% dan sisanya 66,1% dijelaskan oleh variabel yang tidak diteliti.

B. Saran

Setelah dilakukannya penelitian tentang mengenai pengaruh faktor eksternal dan faktor internal terhadap *net performing financing* pada bank syariah mandiri periode 2013-2020, peneliti memberikan saran kepada:

1. Objek penelitian

Dalam penelitian ini sebatas satu bank syariah sebagai obyek penelitian. Sehingga diharapkan untuk peneliti yang akan datang dapat menggunakan lebih banyak lagi objek penelitian.

2. Sampel yang digunakan

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 31 sampel. Diharapkan pada penelitian mendatang dapat menggunakan lebih banyak sampel agar penelitian lebih baik dan diperoleh hasil yang maksimal.

3. Pihak Pemerintah

Pemerintah diharapkan dapat mengevaluasi dan mampu mengembangkan kinerja perbankan secara profesional dari system yang sekarang sedang berjalan sehingga pembiayaan bermasalah terus berkurang.

4. Pihak perbankan

Perbankan syariah di Indonesia diharapkan dapat mengoptimalkan kinerja keuangan khususnya pembiayaan. Pihak perbankan hendaknya memperbaiki manajemen keuangan menjadi lebih baik agar pembiayaan bermasalah tidak meningkat.

5. Pihak akademis

Pihak akademis menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya dengan kajian yang lebih mendalam dan terperinci disertai dengan menambah referensi terkait jurnal penelitian Perbankan Syariah.

6. Pihak peneliti yang akan datang

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dibidang rasio keuangan dan pembiayaan Perbankan Syariah serta mengkaji lebih dalam terkait pembiayaan secara umum pada Perbankan Syariah di Indonesia.

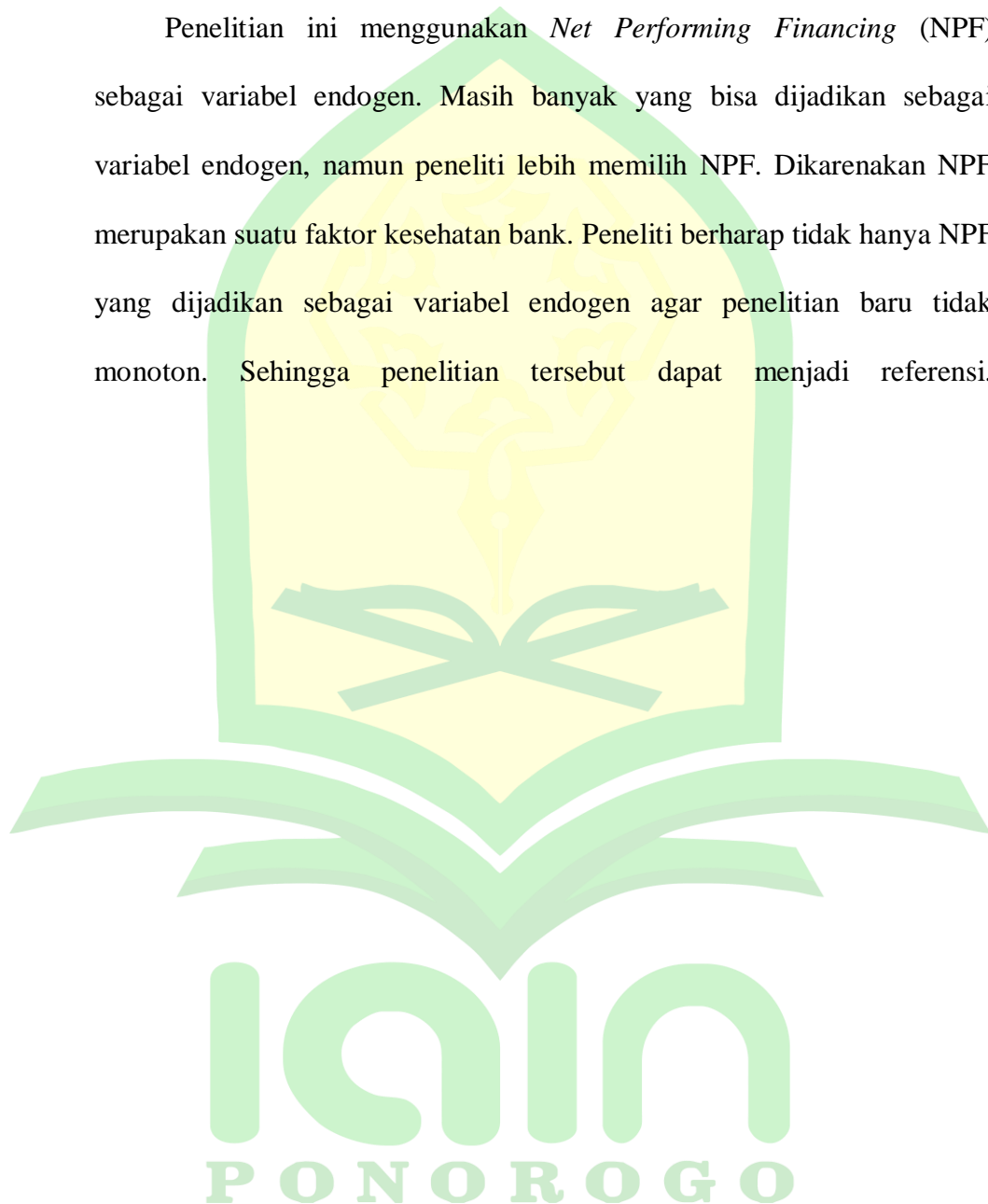
7. Variabel Eksogen

Penelitian ini menggunakan variabel eksogen diantaranya Kurs, Inflasi, BOPO dan FDR. Kurs dan inflasi memiliki pengaruh terhadap NPF, dimana meningkatnya kurs dan inflasi mampu meningkatkan NPF. Selain itu BOPO dan FDR juga dapat mempengaruhi NPF, ketika BOPO dan FDR naik maka NPF juga mengalami kenaikan. Sehingga harus diperhatikan kondisi makroekonomi yang terjadi dan juga mengatur

operasional bank. Peneliti berharap variabel lain bisa dimasukkan kedalam sebuah penelitian baru agar hasil penelitian lebih luas.

8. Variabel endogen

Penelitian ini menggunakan *Net Performing Financing* (NPF) sebagai variabel endogen. Masih banyak yang bisa dijadikan sebagai variabel endogen, namun peneliti lebih memilih NPF. Dikarenakan NPF merupakan suatu faktor kesehatan bank. Peneliti berharap tidak hanya NPF yang dijadikan sebagai variabel endogen agar penelitian baru tidak monoton. Sehingga penelitian tersebut dapat menjadi referensi.





IAIN
PONOROGO